

MEKANISME PENYESUAIAN HARGA DALAM SISTEM NILAI TUKAR FLEKSIBEL DAN TETAP: SUATU TINJAUAN LITERATUR EKONOMI INTERNASIONAL

Aulia Mirza Ardhita¹, Dimas Faris Akmaluddin², Gita Rohmatul Rodiyah³, Wanda Amelia Putri⁴, Anang Haris Firmansyah⁵

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : auliaardhita74@gmail.com¹, dimasakamal@gmail.com², rhomatulgita@gmail.com³,
wandaamelia079@gmail.com⁴, anangharisfirmansyah@uinsatu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara kritis literatur ekonomi internasional terkait mekanisme penyesuaian harga dalam dua sistem nilai tukar, yaitu sistem nilai tukar tetap dan fleksibel. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan menganalisis teori-teori penetapan harga, penyesuaian harga dalam pasar global, serta implikasi dari masing-masing sistem nilai tukar terhadap stabilitas makroekonomi dan daya saing internasional. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam sistem nilai tukar fleksibel, penyesuaian harga lebih bersifat otomatis melalui fluktuasi kurs, sementara pada sistem nilai tukar tetap, penyesuaian lebih banyak bergantung pada intervensi kebijakan. Studi kasus Indonesia dan Laos memperlihatkan bahwa efektivitas sistem nilai tukar sangat tergantung pada kondisi fundamental ekonomi dan kapasitas institusional negara dalam menghadapi guncangan eksternal.

Kata Kunci: Penyesuaian Harga, Nilai Tukar Fleksibel, Nilai Tukar Tetap, Ekonomi Internasional

ABSTRACT

This study aims to critically review international economic literature related to the price adjustment mechanism in two exchange rate systems: fixed and flexible. The research method employed is a literature study, analyzing pricing theories, global market price adjustment, and the implications of each exchange rate system on macroeconomic stability and international competitiveness. The findings reveal that under a flexible exchange rate system, price adjustment occurs more automatically through exchange rate fluctuations, whereas in a fixed exchange rate system, adjustments rely more heavily on policy interventions. Case studies of Indonesia and Laos illustrate that the effectiveness of exchange rate systems greatly depends on a country's economic fundamentals and institutional capacity to handle external shocks.

Keywords: Price Adjustment, Flexible Exchange Rate, Fixed Exchange Rate, International Economics

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian global yang semakin terintegrasi, mekanisme penyesuaian harga memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan eksternal suatu negara, khususnya

dalam konteks perdagangan internasional dan pergerakan modal. Salah satu faktor utama yang memengaruhi penyesuaian harga adalah sistem nilai tukar yang dianut oleh suatu negara, apakah bersifat tetap (*fixed exchange rate*) atau fleksibel (*floating exchange rate*). Perbedaan sistem nilai tukar ini memberikan implikasi yang signifikan terhadap dinamika harga, daya saing ekspor-impor, dan respons kebijakan makroekonomi.

Penetapan harga dalam pasar internasional tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran, tetapi juga oleh kebijakan moneter, tingkat inflasi, serta volatilitas nilai tukar. Oleh karena itu, teori-teori penyesuaian harga dalam pasar global menjadi relevan untuk dianalisis guna memahami bagaimana harga-harga internasional beradaptasi terhadap perubahan ekonomi yang terjadi, baik secara domestik maupun global. Dalam sistem nilai tukar tetap, penyesuaian harga lebih banyak bergantung pada mekanisme internal seperti perubahan harga domestik dan penyesuaian biaya produksi, sementara dalam sistem nilai tukar fleksibel, fluktuasi kurs menjadi saluran utama dalam penyesuaian harga relatif.

Untuk memahami lebih dalam mengenai persoalan ini, penting untuk meninjau pandangan dari para ahli serta teori-teori yang relevan dalam literatur ekonomi internasional. Penelaahan ini memberikan dasar konseptual dalam membedah perbedaan dan dampak dari masing-masing sistem nilai tukar terhadap mekanisme penyesuaian harga global.

Menurut (Pratiwi Sitorus, 2022) penetapan harga merupakan langkah dalam menetapkan sebesar apa perusahaan memperoleh pendapatan dari jasa ataupun produk yang dihasilkannya. Penetapan harga adalah sebuah proses yang wajib dijalankan perusahaan untuk memberi nilai pada jasa atau produknya melalui pengkalkulasian berbagai biaya yang dikeluarkan guna mendapat untung dan pertimbangan terkait berbagai faktor yang memengaruhi permintaan.

Menurut (Sitompul, 2009) sistem nilai tukar tetap merupakan suatu mekanisme di mana pemerintah atau otoritas moneter menentukan dan menjaga nilai mata uang domestik agar setara pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing. Sedangkan Sistem nilai tukar fleksibel adalah sistem yang membiarkan nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan pasar, artinya permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut dalam kaitannya dengan mata uang negara lain (Masno, 2020). Sistem nilai tukar tetap merupakan sistem nilai tukar yang besaran nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain ditetapkan pada tingkat tertentu oleh otoritas moneter/bank sentral tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang (Syarifuddin, 2015).

Menurut (Mashilal, 2023) ekonomi internasional adalah cabang ilmu ekonomi yang membahas berbagai persoalan ekonomi global, termasuk perdagangan, keuangan, dan kerja sama antarnegara. Bidang ini menyoroti keterkaitan dan ketergantungan ekonomi serta keuangan antara negara-negara yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ekonomi internasional juga menganalisis pergerakan barang, jasa, serta aliran pembayaran dan uang antarnegara di tingkat global. Permasalahan utama yang dikaji mencakup kelangkaan sumber daya dan pilihan konsumen dalam konteks ekonomi dunia yang semakin terintegrasi akibat globalisasi. Oleh karena itu, ekonomi internasional berperan penting dalam memahami dinamika hubungan ekonomi dengan sistem nilai tukar.

Artikel ini bertujuan untuk meninjau secara kritis literatur ekonomi internasional terkait mekanisme penyesuaian harga dalam sistem nilai tukar fleksibel dan tetap. Dengan mengkaji teori penetapan harga, teori penyesuaian harga dalam pasar global, serta implikasi dari sistem nilai tukar tetap dan fleksibel, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana harga beradaptasi dalam konteks dinamika ekonomi internasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Penetapan Harga

Penetapan harga merupakan salah satu aspek penting dalam strategi pemasaran yang menentukan nilai produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Harga bukan hanya sekadar angka yang harus dibayar oleh konsumen, tetapi juga mencerminkan persepsi nilai, kualitas, dan posisi produk di pasar. Dalam teori pemasaran, penetapan harga harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti biaya produksi, permintaan pasar, tingkat persaingan, serta tujuan perusahaan, apakah untuk memperoleh keuntungan maksimal, meningkatkan pangsa pasar, atau mempertahankan posisi di pasar. (Pratomo & Taufik, 2018)

Metode penetapan harga dapat dibagi menjadi beberapa pendekatan, antara lain penetapan harga berdasarkan biaya (*cost-based pricing*), penetapan harga berdasarkan nilai (*value-based pricing*), dan penetapan harga berdasarkan persaingan (*competition-based pricing*). Penetapan harga berdasarkan biaya biasanya menghitung total biaya produksi kemudian menambahkan margin keuntungan yang diinginkan. Sementara itu, penetapan harga berdasarkan nilai mengacu pada nilai yang dirasakan konsumen terhadap produk, sehingga harga dapat disesuaikan dengan manfaat yang diperoleh konsumen. (Riki Kurniawan, Estella Elora Akbar, 2022)

Di sisi lain, penetapan harga berdasarkan persaingan mempertimbangkan harga yang ditetapkan oleh pesaing agar tetap kompetitif di pasar. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, regulasi pemerintah, dan tren konsumen juga mempengaruhi keputusan penetapan harga. Penetapan harga yang tepat sangat penting karena dapat memengaruhi volume penjualan, citra merek, serta keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan analisis yang mendalam dan strategis dalam menentukan harga yang tidak hanya menarik bagi konsumen tetapi juga menguntungkan secara bisnis. (Pratiwi Sitorus, 2022)

Teori Penyesuaian Harga dalam Pasar Global

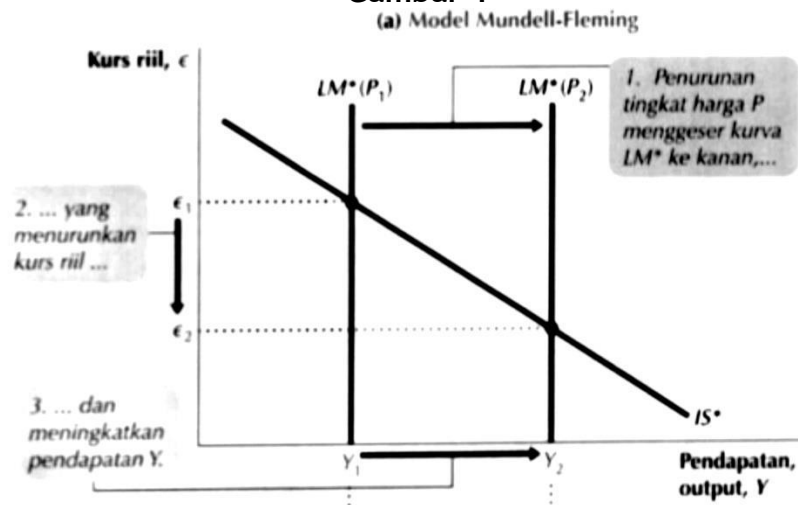
Pada ekonomi internasional, teori penyesuaian harga dalam pasar global tidak dapat dipisahkan dari dinamika ekonomi terbuka. Dimana sistem ekonomi terbuka ini mengintegrasikan perdagangan internasional, pergerakan aliran modal, dan pertukaran sumber daya lintas batas. Ekonomi terbuka memungkinkan interaksi antara pelaku ekonomi domestik dan global, menciptakan kompleksitas dalam penetapan harga akibat faktor seperti fluktuasi nilai tukar, perbedaan kebijakan fiskal-moneter, dan persaingan antarnegara (Rosyda, n.d.).

Dalam model perekonomian terbuka, harga tidak hanya ditentukan oleh permintaan dan penawaran domestik, tetapi juga oleh nilai tukar, tarif impor-ekspor, serta kebijakan moneter global. Misalnya, depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan harga impor sekaligus membuat ekspor lebih kompetitif, sehingga memicu penyesuaian harga di kedua sisi. Namun, efektivitas penyesuaian ini bergantung pada elastisitas permintaan ekspor-impor yang mana peningkatan volume ekspor harus lebih besar dari penurunan harga untuk memperbaiki neraca perdagangan.

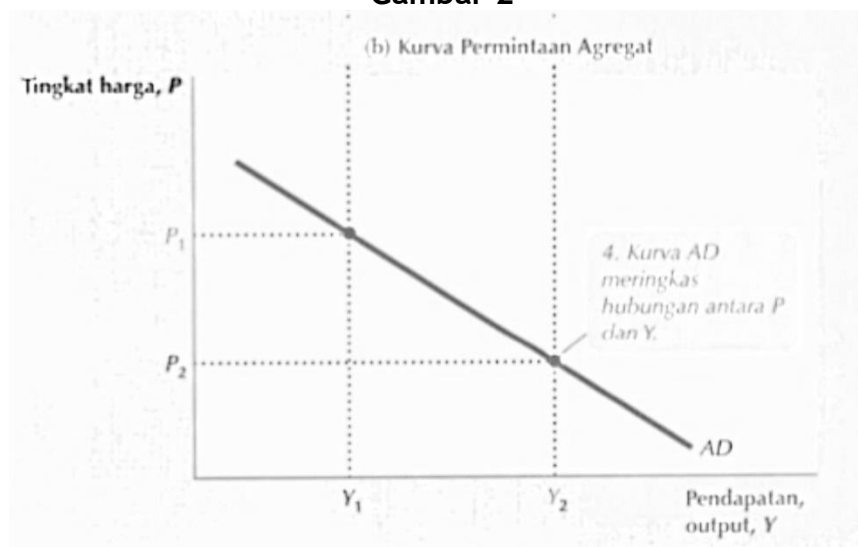
Hubungan antara nilai tukar dengan harga dalam makroekonomi dapat melalui pasar uang dan pasar barang. Salah satu model yang digunakan untuk memahami hubungan tersebut adalah model *Mundell-Flemming* yang dikembangkan sekitar tahun 1960-an oleh Robert A. Mundell dan J. Marcus Fleming. Dimana model *Mundell-Flemming* membuat suatu asumsi bahwasannya perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas modal sempurna diartikan sebagai perekonomian yang bisa meminjam atau memberi pinjaman sebanyak yang ia inginkan di pasar keuangan dunia dan akibatnya, tingkat bunga perekonomian ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Dari model *Mundell-Flemming*, di ketahui bahwa perilaku perekonomian tergantung pada sistem kurs yang diadopsinya serta mengasumsikan bahwa perekonomian beroperasi dengan kurs mengambang (*floating exchange rate*).

Berikut ini kurva dari model *Mundell-Flemming*: (N. Gregory Mankiw, 2006)

Gambar 1



Gambar 2



Berdasarkan gambar model di atas bagian (a) menunjukkan bahwa ketika tingkat harga turun, kurva LM^* bergeser ke kanan. Tingkat ekuilibrium pendapatan naik, sedangkan untuk kurva bagian (b) menunjukkan bahwa hubungan negatif antara P dan Y ini diringkas oleh kurva permintaan agregat.

Teori penyesuaian harga ini berkaitan erat dengan model *Mundell-Fleming*. Dimana kebijakan moneter dan fiskal memengaruhi output dan nilai tukar dalam ekonomi terbuka kecil. Dalam rezim kurs mengambang, kebijakan moneter ekspansif cenderung menurunkan nilai tukar, meningkatkan ekspor neto, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kebijakan fiskal ekspansif mungkin kurang efektif karena apresiasi mata uang dapat mengurangi daya saing ekspor (Munqowwi, 2024)(Munqowwi, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa penyesuaian harga tidak hanya responsif terhadap mekanisme pasar secara global, tetapi juga terhadap intervensi kebijakan pemerintah.

Penyesuaian harga menjadi mekanisme krusial untuk menjaga keseimbangan antara daya saing produk, stabilitas makroekonomi, dan respons terhadap guncangan eksternal. Dengan demikian perekonomian terbuka menjadi perekonomian yang melibatkan diri dengan perdangan

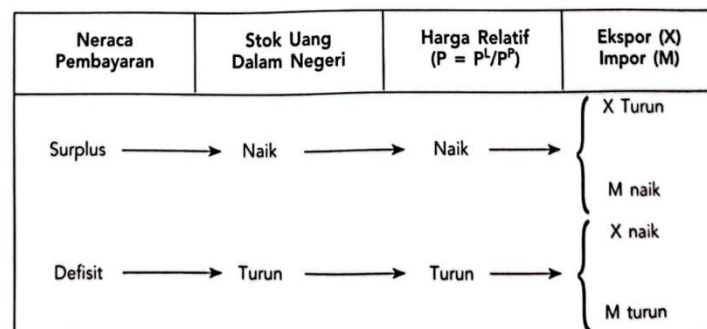
internasional khususnya yaitu kegiatan ekspor dan impor barang atau jasa serta modal dengan negara-negara lain (Rosyidi, 2021).

Berdasarkan uraian di atas didapat bahwa penyesuaian harga dalam pasar global merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan. Harga suatu produk atau jasa tidak hanya dipengaruhi oleh biaya produksi, tetapi juga oleh dinamika global yang mencakup perubahan dalam kebijakan perdagangan, peristiwa geopolitik, fluktuasi harga komoditas, dan krisis global seperti pandemi.

Salah satu mekanisme utama dalam penyesuaian harga global adalah transmisi harga, yaitu bagaimana perubahan harga di satu pasar memengaruhi harga di pasar lain. Mekanisme ini paling terlihat dalam pasar komoditas, seperti minyak, gandum, dan beras, di mana fluktuasi harga global secara langsung memengaruhi harga lokal. Namun, transmisi harga sering kali berlangsung secara asimetris, di mana kenaikan harga lebih cepat ditransmisikan dibandingkan dengan penurunan harga (D. Agung Krisprimandoyo, et al., 2025)

Mekanisme Harga adalah mekanisme penyesuaian neraca pembayaran lewat perubahan tingkat harga. Mekanisme harga ini bekerja secara penuh, dalam arti bisa membawa kembali neraca pembayaran ke posisi keseimbangan kembali dalam sistem standar emas penuh. Pada hakekatnya, mekanisme harga (*Hume*) dapat dilakukan untuk sistem-sistem moneter lain, hanya saja tidak secara penuh. Dalam sistem-sistem lainnya, mekanisme harga (*Hume*) tidak dapat diharapkan mampu membawa neraca pembayaran ke arah posisi keseimbangan kembali (Ekananda, 2014). Mekanisme harga dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Gambar 3



Mekanisme harga bekerja seperti dalam contoh diatas, Karena suatu hal ekspor tiba-tiba meningkat sehingga terjadi surplus neraca pembayaran. Emas akan mengalir ke dalam negeri, stok uang di dalam negeri meningkat, dan selanjutnya tingkat harga di dalam negeri menjadi lebih tinggi daripada harga di luar negeri. Akibat selanjutnya adalah impor cenderung naik dan ekspor turun. Jadi, baik impor maupun ekspor bereaksi atau menyesuaikan diri terhadap perubahan tingkat harga.

Nilai Tukar Fleksibel dan Tetap

Exchange rate atau nilai tukar mata uang, yang dikenal sebagai kurs, merupakan harga satu unit mata uang asing jika dikonversikan ke dalam mata uang domestik, atau sebaliknya, merupakan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing (Suseno & Simorangkir, 2014). Nilai tukar merupakan suatu harga satu mata uang dapat dinyatakan terhadap mata uang lain dan memiliki peran sentral didalam memainkan perekonomian terbuka. Nilai tukar berfungsi sebagai penghubung utama dalam berbagai transaksi internasional, seperti ekspor dan impor barang maupun jasa, aliran investasi, serta pinjaman luar negeri. Perubahan nilai tukar dapat langsung memengaruhi daya beli masyarakat, tingkat inflasi, dan kondisi neraca perdagangan (Sari, Lella juvina, 2025).

Nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat fundamental maupun psikologis. Faktor-faktor fundamental mencakup perbedaan tingkat inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah cadangan devisa. Di sisi lain, faktor psikologis berkaitan

dengan harapan para pelaku pasar terhadap prospek ekonomi ke depan, kestabilan politik, serta pandangan mereka terhadap tingkat risiko suatu negara (Sari, Lella juvina, 2025).

Secara umum, ada dua sistem dari suatu nilai tukar utama, diantaranya nilai tukar fleksibel dan nilai tukar tetap. Masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan tersendiri.

Nilai Tukar Fleksibel (*Flexible Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar fleksibel (*flexible exchangerate*) merupakan konsep nilai tukar yang diserahkan kepada pasar tanpa ada kontrol (Ulfa et al., 2016). Sistem nilai tukar fleksibel adalah sistem di mana nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar bebas, yaitu berdasarkan interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Dalam sistem ini, pemerintah maupun bank sentral tidak melakukan intervensi langsung untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu. Akibatnya, nilai tukar bersifat fluktuatif dan dapat berubah-ubah dalam jangka pendek, tergantung pada kondisi ekonomi, pergerakan modal, tingkat inflasi, serta faktor politik dan psikologis pasar. Meskipun sistem ini mengandung risiko ketidakstabilan, sistem ini memberikan fleksibilitas bagi nilai tukar untuk menyesuaikan diri secara otomatis terhadap ketidakseimbangan eksternal seperti defisit neraca pembayaran (Sari, Lella juvina, 2025).

Para pendukung sistem nilai tukar fleksibel berpendapat bahwa mekanisme ini memberikan keleluasaan yang lebih besar dalam kegiatan perdagangan dibandingkan dengan sistem nilai tukar tetap. Sistem ini dianggap mampu membantu menjaga keseimbangan neraca pembayaran karena didasarkan pada kebijakan domestik tanpa terlalu terpengaruh oleh faktor eksternal. Nilai tukar fleksibel sangat terkait dengan konsep paritas daya beli yang berperan dalam menyeimbangkan perdagangan internasional. Meski demikian, peran paritas daya beli dalam mengurangi ketimpangan tidak selalu dapat dijadikan andalan utama (Kholid Mawardi, 2023). Negara-negara dengan pasar keuangan yang stabil dan kuat, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Inggris, umumnya menerapkan sistem ini karena memiliki kepercayaan pasar yang tinggi serta kebijakan moneter yang dianggap kredibel (Sari, Lella juvina, 2025).

Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar tetap adalah mekanisme di mana pemerintah atau otoritas moneter suatu negara secara resmi menetapkan nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing tertentu atau terhadap kumpulan mata uang lainnya. Dalam sistem ini, bank sentral memiliki tanggung jawab untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing melalui pembelian atau penjualan cadangan devisa guna menjaga agar nilai tukar tetap berada dalam kisaran yang telah ditentukan. Sistem ini menjamin stabilitas nilai tukar, namun menuntut ketersediaan cadangan devisa yang besar untuk mengatasi tekanan pasar. Keuntungannya terletak pada kepastian yang diberikan kepada pelaku perdagangan internasional dan investor. Akan tetapi, sistem ini membatasi ruang gerak kebijakan moneter karena fokus utamanya adalah menjaga kestabilan nilai tukar, bukan merespons inflasi atau dinamika pertumbuhan ekonomi. Sistem ini umumnya dipilih oleh negara-negara berkembang atau negara kecil yang mengutamakan stabilitas ekonomi, seperti Hong Kong dan Arab Saudi (Sari, Lella juvina, 2025).

Dalam sistem nilai tukar tetap, setiap kali terjadi perubahan nilai tukar, bank sentral bertanggung jawab untuk menetapkan harga mata uang asing (valas) dan siap untuk membeli maupun menjual valas pada tingkat harga yang telah disepakati. Apabila terjadi peningkatan permintaan terhadap suatu mata uang, pemerintah (dalam hal ini bank sentral) harus segera melakukan intervensi dengan menambah jumlah mata uang tersebut di pasar. Tujuannya adalah untuk menjaga agar keseimbangan nilai tukar tetap terjaga dan stabil (Saleh, 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-

literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Adanya studi kepustakaan, peneliti dan penulis bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik pilihan mereka. Studi kepustakaan akan membantu memperluas pengetahuan dan akan menemukan topik diskusi yang lebih menarik di masa yang akan datang (Sari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Penyesuaian Harga dalam Nilai Tukar Fleksibel Pendekatan Ekonomi Internasional

Sistem nilai tukar fleksibel merupakan suatu mekanisme di mana nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan pasar. Yang dimana melalui interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut relatif terhadap mata uang asing (Masno, 2020). Proses sejarah perkembangan sistem nilai tukar di Indonesia dari sistem nilai tukar tetap ke sistem nilai tukar fleksibel yaitu dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 4

Perilaku Nilai Tukar dan Suku Bunga di Indonesia

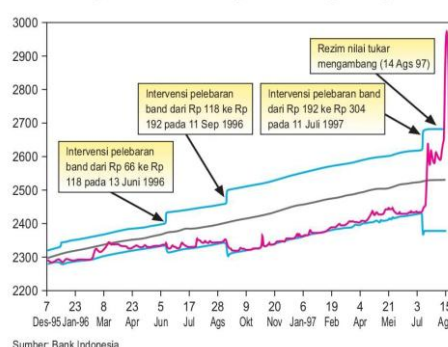


Sumber: BI(2014)

Gambar tersebut menunjukkan perkembangan sistem nilai tukar yang diterapkan Bank Indonesia dalam rangka merespon gejolak ekonomi dan keuangan global yang memiliki imbas terhadap nilai tukar rupiah (Syarifuddin, 2015).

Gambar 5

Perkembangan Nilai Tukar Menuju Sistem Mengambang Fleksibel



Sehingga sejak tahun 1997, Indonesia resmi beralih dari sistem nilai tukar tetap ke sistem nilai tukar mengambang atau sistem nilai tukar fleksibel yang sejalan dengan klasifikasi rezim

nilai tukar secara *de jure* menurut *International Monetary Fund* (IMF). Perubahan ini dilatarbelakangi oleh kerentanan sistem nilai tukar tetap terhadap krisis keuangan dan perbankan yang ada di Indonesia, karena keterbatasan fleksibilitas dalam merespons guncangan eksternal. Sebaliknya, sistem nilai tukar fleksibel memberikan keleluasaan bagi otoritas moneter untuk menjalankan kebijakan independen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tahan ekonomi terhadap tekanan eksternal. Penerapan sistem nilai tukar fleksibel di Indonesia membawa implikasi yang signifikan terhadap dinamika perekonomian domestik, terutama dalam hal fluktuasi nilai tukar Rupiah. Ketidakpastian nilai tukar menjadi lebih tinggi, menjadikan ekspektasi pelaku pasar sebagai faktor kunci dalam memengaruhi pergerakan nilai tukar. Fluktuasi ini tidak hanya berdampak pada stabilitas nilai tukar itu sendiri, tetapi juga berpengaruh secara langsung terhadap tingkat harga domestik (Zahrotunnisa et al., 2015).

Peralihan Indonesia ke sistem nilai tukar mengambang bebas atau fleksibel pada Agustus 1997 juga memberikan dampak signifikan terhadap dinamika ekonomi makro, khususnya dalam konteks penyesuaian harga. Dalam sistem ini, nilai tukar Rupiah ditentukan secara penuh oleh mekanisme pasar, sehingga fluktuasi nilai tukar menjadi lebih volatil dan reflektif terhadap kondisi fundamental ekonomi dan eksternal. Depresiasi nilai tukar yang tajam selama krisis moneter 1997-1998 menyebabkan kenaikan harga barang impor dan tekanan inflasi yang besar, memaksa pelaku ekonomi melakukan penyesuaian harga secara cepat dan dinamis.

Namun, sejak akhir 1998 hingga 1999, penguatan nilai tukar Rupiah yang terjadi seiring dengan terkendalinya inflasi dan membaiknya pasokan barang kebutuhan pokok memperlihatkan bagaimana mekanisme nilai tukar fleksibel dapat berperan sebagai alat penyesuaian otomatis dalam perekonomian. Bank Indonesia yang tidak lagi melakukan intervensi langsung untuk menstabilkan nilai tukar, melainkan fokus pada kestabilan moneter dan pengendalian inflasi, memperlihatkan transformasi kebijakan yang menyesuaikan diri dengan sistem nilai tukar yang baru.

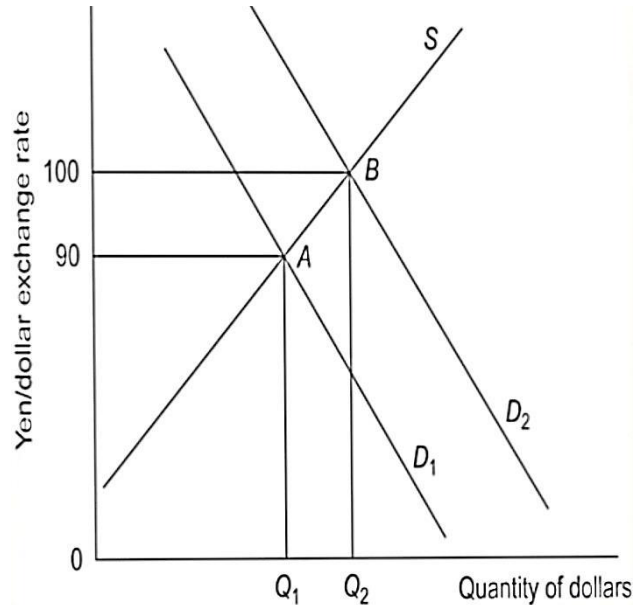
Fenomena ini menggambarkan hubungan erat antara penyesuaian harga domestik dengan fluktuasi nilai tukar dalam sistem fleksibel, di mana perubahan nilai tukar menjadi sinyal bagi perubahan harga relatif, daya saing, dan arus perdagangan internasional. Penyesuaian harga yang terjadi tidak hanya mencerminkan respons terhadap depresiasi atau apresiasi Rupiah, tetapi juga mencerminkan adaptasi struktural dalam perekonomian Indonesia pasca krisis, yang penting untuk pemulihan dan stabilitas ekonomi jangka panjang (Pratiwi & Santosa, 2012).

Nilai tukar fleksibel atau mengambang terjadi ketika nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar penawaran dan permintaan. Ketika permintaan terhadap suatu mata uang meningkat relatif terhadap penawaran, mata uang tersebut akan terapresiasi, sedangkan mata uang yang jumlah penawarannya melebihi jumlah permintaan akan terdepresiasi. Ketika negara menggunakan nilai tukar fleksibel, maka mereka dapat memilih tingkat inflasi yang diinginkan dan nilai tukar akan menyesuaikan diri. Dengan demikian, jika Amerika Serikat memilih inflasi 8% dan Jepang memilih 3%, akan ada depresiasi dolar yang stabil relatif terhadap yen (tanpa adanya pergerakan harga relatif). Namun ketika mempertahankan nilai tukar tetap terhadap dolar (atau mata uang lain), tingkat inflasi masing-masing negara "dijangkarkan" terhadap dolar, dan dengan demikian akan mengikuti kebijakan yang ditetapkan untuk dolar.

Gambar 6 menggambarkan pasar untuk nilai tukar yen/dolar (Michael Melvin, 2017). Anggaplah permintaan dolar berasal dari permintaan Jepang terhadap barang-barang AS (mereka harus membeli dolar untuk membeli barang-barang AS). Kurva permintaan yang menurun menggambarkan bahwa semakin tinggi harga yen terhadap dolar, semakin mahal barang-barang AS bagi pembeli Jepang, sehingga semakin sedikit jumlah dolar yang diminta. Dengan kata lain, karena kurva menurun (kemiringan negatif), menunjukkan bahwa jika dolar lebih mahal (lebih banyak yen per dolar), permintaan dolar turun karena lebih mahal bagi warga Jepang membeli barang AS. Kurva penawaran adalah penawaran dolar ke pasar yen/dolar dan berasal dari pembeli AS atas barang-barang Jepang (untuk memperoleh produk-produk Jepang,

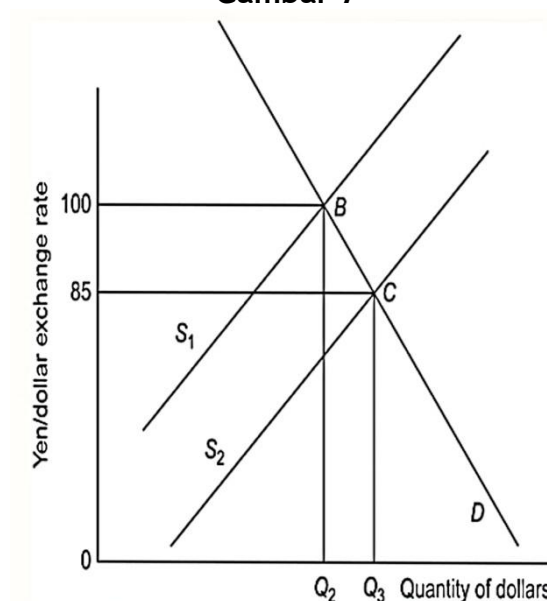
importir AS harus menyediakan dolar untuk memperoleh yen). Kurva penawaran yang meningkat menunjukkan bahwa ketika penduduk AS menerima lebih banyak yen per dolar, mereka akan membeli lebih banyak dari Jepang dan akan menyediakan lebih banyak dolar ke pasar.

Gambar 6



Nilai tukar ekuilibrium awal berada di titik A, di mana nilai tukar adalah 90 yen per dolar. Sekarang anggaplah ada peningkatan permintaan Jepang untuk produk AS. Hal ini meningkatkan permintaan dolar sehingga kurva permintaan bergeser dari D_1 ke D_2 . Nilai tukar ekuilibrium sekarang akan berubah menjadi 100 yen per dolar di titik B karena dolar menguat terhadap yen. Apresiasi dolar ini membuat barang-barang Jepang lebih murah bagi pembeli AS.

Gambar 7



Dalam contoh kurva di atas, permintaan dolar AS berubah. Penawaran juga dapat berubah. Asumsikan bahwa AS memulai di titik B dengan nilai tukar 100 yen/\$. Jika konsumen AS mulai menyukai produk Jepang lebih dari sebelumnya, ini akan mengakibatkan pergeseran

kurva penawaran. Importir AS akan lebih bersemangat untuk menyerahkan dolar mereka untuk ditukar dengan yen. Ini menggeser kurva penawaran ke kanan, dari S_1 , ke S_2 , dan menurunkan nilai dolar. Ekuilibrium baru berada di titik C, di mana nilai tukar yen/dolar berada pada 85.

Mekanisme Penyesuaian Harga dalam Sistem Nilai Tukar Tetap Pendekatan Ekonomi Internasional

Dalam sistem nilai tukar tetap, penyesuaian harga tidak terjadi secara otomatis melalui fluktuasi nilai tukar sebagaimana pada sistem nilai tukar mengambang. Sebaliknya, penyesuaian dilakukan melalui intervensi kebijakan ekonomi oleh pemerintah atau bank sentral. Laos menggunakan sistem nilai tukar tetap dengan mengaitkan nilai mata uang lokalnya ke dolar AS. Namun, sejak tahun 2005, investasi asing di Laos terus menurun, neraca perdagangan negara memburuk, dan cadangan devisa semakin menipis. Ditambah lagi, utang luar negeri yang semakin besar sejak 2015 membuat kondisi ekonomi semakin sulit. Pada tahun 2020, jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat pesat tanpa diimbangi dengan produksi barang dan jasa yang cukup. Hal ini menyebabkan inflasi meningkat, nilai mata uang lokal terus turun, dan nilai tukar menjadi tidak stabil.

Penurunan nilai tukar mata uang lokal membuat harga barang impor, seperti bahan bakar dan kebutuhan pokok, naik tajam. Kenaikan harga ini menyebabkan inflasi yang tinggi, biaya hidup semakin mahal, dan menimbulkan ketidakstabilan sosial. Sektor penting seperti kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja juga terkena dampak negatif. Selain itu, pandemi COVID-19 dan konflik global seperti perang di Ukraina semakin memperparah masalah dengan mengganggu pasokan barang dari luar negeri sehingga menyebabkan kelangkaan dan harga barang naik lebih tinggi (Cooray & Martinez, 2025). Dari analisis yang dilakukan menggunakan model dinamis faktor bahwa depresiasi nilai mata uang lokal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Pembayaran utang luar negeri yang besar
2. Cadangan devisa yang berkurang
3. Neraca perdagangan yang tidak seimbang
4. Penurunan investasi asing
5. Ketergantungan Laos pada mata uang asing.

Dari krisis ini, ada beberapa pelajaran penting yang bisa diambil yaitu:

1. Mengandalkan sistem nilai tukar tetap tanpa memiliki cadangan devisa yang cukup sangat berisiko karena ketika neraca perdagangan defisit, negara terpaksa melakukan penyesuaian harga yang besar.
2. Cadangan devisa yang cukup sangat penting sebagai penyangga untuk menjaga stabilitas nilai tukar.
3. Utang luar negeri harus dikelola dengan hati-hati supaya tidak memperparah tekanan pada nilai tukar dan inflasi.
4. Penting bagi Laos untuk mengembangkan ekonomi dan sumber pendapatan yang lebih beragam agar tidak mudah terdampak guncangan dari luar. Kelima, kebijakan moneter dan pengendalian inflasi harus responsif agar tidak semakin memperburuk keadaan saat nilai tukar melemah.
5. Krisis global seperti pandemi dan konflik internasional bisa memperparah masalah lokal, sehingga Laos perlu memperkuat ketahanan ekonominya secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penyesuaian harga merupakan elemen penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi makro, khususnya dalam konteks perdagangan internasional dan kestabilan neraca pembayaran. Artikel ini meninjau bagaimana sistem nilai tukar, baik yang bersifat tetap maupun fleksibel mempengaruhi mekanisme penyesuaian harga dalam suatu negara. Melalui

studi literatur dan analisis kasus dari Indonesia dan Laos, diperoleh pemahaman bahwa masing-masing sistem memiliki kelebihan, kekurangan, serta implikasi ekonomi yang signifikan terhadap kestabilan harga dan daya saing global.

Pada sistem nilai tukar fleksibel, harga beradaptasi secara langsung melalui fluktuasi nilai tukar yang ditentukan oleh mekanisme pasar. Sistem ini memungkinkan negara untuk menyesuaikan harga relatif dan nilai tukar dengan cepat saat menghadapi guncangan eksternal, seperti krisis keuangan atau perubahan harga komoditas internasional. Studi kasus Indonesia menunjukkan bahwa transisi dari sistem tetap ke sistem fleksibel pada tahun 1997 memberikan ruang bagi Bank Indonesia untuk menerapkan kebijakan moneter yang lebih independen dan responsif terhadap dinamika pasar. Walaupun nilai tukar menjadi lebih volatil, sistem ini membantu proses penyesuaian harga yang lebih efisien dan mendukung pemulihan ekonomi pasca krisis.

Sebaliknya, sistem nilai tukar tetap mengharuskan pemerintah atau bank sentral untuk mempertahankan nilai tukar pada level tertentu melalui intervensi pasar. Hal ini menjadikan harga domestik kurang fleksibel dalam merespons perubahan ekonomi global karena penyesuaian harus dilakukan melalui jalur non-pasar, seperti kebijakan fiskal dan moneter. Studi kasus Laos mengilustrasikan risiko dari sistem nilai tukar tetap ketika tidak didukung oleh cadangan devisa yang memadai, pengelolaan utang luar negeri yang sehat, serta struktur ekonomi yang kuat. Ketika terjadi tekanan eksternal seperti defisit perdagangan dan krisis global, sistem ini dapat memicu inflasi, depresiasi tidak terkendali, dan ketidakstabilan ekonomi secara luas.

Dengan demikian, pemilihan sistem nilai tukar yang tepat harus mempertimbangkan karakteristik ekonomi domestik, kapasitas lembaga keuangan, tingkat keterbukaan perdagangan, serta ketahanan terhadap guncangan global. Tidak ada satu sistem yang superior dalam segala kondisi, namun efektivitas mekanisme penyesuaian harga sangat bergantung pada sejauh mana sistem tersebut mampu mendukung stabilitas makroekonomi jangka panjang. Penyesuaian harga yang berjalan secara efisien, baik melalui fluktuasi nilai tukar maupun kebijakan internal, merupakan kunci dalam menjaga daya saing internasional dan ketahanan ekonomi suatu negara dalam era globalisasi yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooray, M., & Martinez, R. G. (2025). *Tracking the Hidden Forces Behind Laos' 2022 Exchange Rate Crisis and Balance of Payments Instability*. 1-24. <http://arxiv.org/abs/2503.13308>
- D. Agung Krisprimandoyo, Mohamad Yusak Anshori, R. N. (2025). *Prinsip dan Strategi Pemasaran dari teori Kotler ke Praktik Digital*. Deepublish Digital.
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.
- Kholid Mawardi. (2023). Dampak Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Perdagangan Internasional. *Jurnal Ilmu Teknik Dan Teknologi Maritim*, 2(1), 88-102. <https://doi.org/10.58192/ocean.v2i2.959>
- Masno. (2020). *Pengantar Keuangan Internasioanl*. Rajawali Pers.
- Michael Melvin. (2017). *International Money and Finance*. Elsevier Inc. All rights reserved.
- Munqowwi, H. (2024). Sistem Perekonomian Terbuka. *Sains Student Reasearch*, 2(1), 452-461.
- N. Gregory Mankiw. (2006). *Makroekonomi*. Erlangga.
- Pambudi, M. & R. D. (2023). *Ekonomi Internasioanl* (B. Wijayama (ed.)). Cahya Ghani Recovery.
- Pratiwi Sitorus, A. (2022). Mekanisme Penetapan Harga (Price) Dan Kebijakan Penentuan Keuntungan (Profit) Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Attanmiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 44-59. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Pratiwi, T. E., & Santosa, H. P. B. (2012). Analisis perilaku kurs rupiah (IDR) terhadap dollar amerika (USD) pada sistem kurs mengambang bebas di Indonesia periode 1997.3 - 2011.4

- (aplikasi Pendekatan Keynesian Sticky Price Model). *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1), 1-13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Pratomo, K., & Taufik, T. (2018). Mekanisme Pasar dan Penetapan Harga dalam Perekonomian Islam (Studi Analisis Pemikiran Ibn Taimiyah). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 213-216. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.331>
- Riki Kurniawan, Estella Elora Akbar, L. E. (2022). Analisis Mekanisme Penetapan Harga Jual Dalam Perspektif Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah. *Jurnal Az-Zahra*, 02(04), 1-10. <https://an-nur.ac.id/pengertian-studi-islam-ruang-lingkup-tujuan-dan-pendekatan-dan-metodologi-studi-islam/6/>
- Rosyda. (n.d.). *Sistem Perekonomian Terbuka: Pengertian, Kategori, Fungsi dan Penyebab Terjadinya*. Gramedia.
- Rosyidi, M. F. (2021). Implementasi Penerapan Sistem Ekonomi Terbuka Di Indonesia. *Proceedings of International Conference On Islam Education Management and Sharia Economics*, Vol 2 No.1, 743.
- Saleh, L. (2016). Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Prespektif Islam. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1).
- Sari, Lella juvina, et al. (2025). Dinamika Penyesuaian Tingkat Harga dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel dan Tetap. *Jurnal Musytari*, 17(7). 10.8734/mnmae.v1i2.359
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60-69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Sitompul, Z. (2009). Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar. In *Badan Pengendalian Hukum Nasional*. https://www.bphn.go.id/data/documents/lalu_lintas_devisa.pdf
- Suseno, & Simorangkir, I. (2014). Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. In *Seri Kebanksentralan* (Vol. 12, Issue 12).
- Syarifuddin, F. (2015). Konsep, Dinamika dan Respon Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia. In *Bank Indonesia Institute* (Vol. 24, Issue 24).
- Ulfa, M., Puspitaningtyas, Z., & Bidhari, S. C. (2016). Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 131-142.
- Zahrotunnisa, F., Sugema, I., & Bakhtiar, T. (2015). Fleksibilitas Nilai Tukar Dan Penyesuaian Transaksi Berjalan Di Indonesia: Analisis Threshold Var. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 4(2), 112-139. <https://doi.org/10.29244/jekp.4.2.2015.112-139>